

**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS
PENDEKATAN PEMBELAJARAN MENDALAM (DEEP LEARNING)**

Dhia Alfa Della

Politeknik Negeri Tanah laut

dhiaalfa@politala.ac.id

Taufik Abdullah Attamimi

Politeknik Negeri Tanah laut

taufik@politala.ac.id

Uswatun Hasanah

Politeknik Negeri Tanah laut

uswatun@politala.ac.id

Ririn Khairunnisa

Politeknik Negeri Tanah laut

ririn@politala.ac.id

Muhammad Noor

Politeknik Negeri Tanah laut

muhammadnoor@politala.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang konsep pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Selama ini, pembelajaran PAI masih cenderung berfokus pada aspek kognitif dan hafalan, sehingga kurang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara menyeluruh. Melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam yang menekankan pada kebermanaknaan, kesadaran, dan kegembiraan belajar, peserta didik diarahkan untuk mengalami proses belajar yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter sehingga berhasil sesuai dengan Capaian Pembelajaran yang berdasarkan dimensi Profil Lulusan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif berbasis studi kepustakaan. Model pengembangan pembelajaran Dick and Carey digunakan sebagai kerangka sistematis untuk merancang bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan capaian pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi antara langkah-langkah pengembangan instruksional dan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam menghasilkan bahan ajar yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Bahan ajar PAI yang dikembangkan mampu mendorong pemahaman konseptual, pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, serta mendukung pembentukan Profil Lulusan yang di antaranya religius, kolaboratif, mandiri, dan berpikir kritis. Temuan ini relevan untuk diterapkan dalam pengembangan bahan ajar PAI di berbagai jenjang pendidikan.

Kata Kunci: Bahan Ajar, Pendidikan Agama Islam, Pembelajaran Mendalam

Abstract

This research discusses the concept of developing Islamic Religious Education (PAI) teaching materials based on the Deep Learning approach within the Merdeka Curriculum framework. To date, PAI learning tends to focus on cognitive aspects and memorization, thus under-addressing the affective and psychomotor aspects. Through the Deep Learning approach, which emphasizes meaningfulness, awareness, and the joy of

learning, students are guided to experience a reflective, contextual, and character-building learning process, thereby achieving success in accordance with the Learning Outcomes based on the Graduate Profile dimensions. This research uses a qualitative descriptive approach based on literature review. The Dick and Carey learning development model is used as a systematic framework for designing teaching materials that are appropriate to student characteristics and learning outcomes. The results of the study indicate that the integration of instructional development steps and Deep Learning principles produces teaching materials that are not only informative but also transformative. The developed Islamic Religious Education (PAI) teaching materials foster conceptual understanding and the application of Islamic values in daily life, while supporting the development of a Graduate Profile that encompasses religiousness, collaboration, independence, and critical thinking. These findings are relevant for application in the development of Islamic Religious Education (PAI) teaching materials at various levels of education.

Keywords: Teaching Materials, Islamic Religious Education, Depth Learning



© Author(s) 2025

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

PENDAHULUAN

Dinamika permasalahan dalam dunia pendidikan saat ini semakin beragam dan kompleks. Oleh karena itu, segala aspek yang berkaitan dengan pendidikan perlu terus dikembangkan agar proses pendidikan tetap relevan dan mampu menjawab tuntutan serta kebutuhan zaman yang terus berubah. Dengan adanya perkembangan zaman, mulai dari media, alat bantu sampai bahan ajar sekalipun akan senantiasa terus berkembang. Jika masih mengacu kepada sebelum berkembang dan tidak mengikuti arus perkembangan zaman maka pembelajaran dan pendidikan akan terkesan kuno dan lama-kelamaan akan hilang dan tenggelam.

Indonesia juga memiliki permasalahan tersendiri terkait pendidikan, banyak sekali tantangan yang dihadapi para pemangku pendidikan. Kualitas pembelajaran yang masih belum efektif yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi peserta didik, tidak meratanya akses pendidikan di seluruh daerah di Indonesia, para pendidik yang belum sejahtera dan menumpuknya tugas administrasi sehingga mengganggu proses belajar mengajar. Selain dari permasalahan di atas, para pendidik juga dituntut untuk menginovasi pembelajaran guna memenuhi kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman. Untuk menghadapi permasalahan tersebut maka diperlukan transformasi pendidikan yang bisa dimulai dari para pemangku kebijakan pendidikan.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMDIKDASMEN) pada tahun 2025 mengeluarkan kebijakan bahwa untuk menciptakan tujuan pembelajaran dan kualitas pendidikan yang bermakna dapat dicapai melalui pendekatan Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning*. Pembelajaran Mendalam ini bukan merupakan sebuah kurikulum baru melainkan hanya pendekatan pembelajaran. Sebelumnya, ada beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan di Indonesia. Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan, Cara Belajar Siswa Aktif,

Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan, dan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Akan tetapi, menurut para pemangku kebijakan pendekatan pembelajaran tersebut masih banyak memiliki kendala sehingga Pembelajaran Mendalam ini diharapkan dapat meningkatkan proses dan mutu pembelajaran.¹

Pendekatan Pembelajaran Mendalam yang diterapkan pada setiap jenjang pendidikan perlu didukung dari berbagai komponen pembelajaran meliputi pendidik, peserta didik, kurikulum, proses pembelajaran, media pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta bahan instruksional atau bahan ajar guna tercapainya tujuan kualitas pembelajaran. Semua komponen pembelajaran tersebut diperlukan penyelarasan terhadap pendekatan Pembelajaran Mendalam agar dapat diterapkan secara maksimal agar kualitas dan mutu pembelajaran mengalami peningkatan. Tidak terkecuali komponen bahan instruksional atau bahan ajar karena berisi substansi acuan pembelajaran dalam memandu dan melaksanakan pembelajaran yang mendukung pendekatan Pembelajaran Mendalam.

Bahan instruksional atau bahan ajar terkhusus untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu diadakan inovasi dan penyesuaian dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam atau *Deep Learning*. Hal ini dikarenakan pelajaran Pendidikan Agama Islam tidak sekadar bertujuan mentransfer pengetahuan agama Islam secara tekstual dan normatif, melainkan juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual, etika, dan akhlak yang mendalam pada diri peserta didik. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran *Deep Learning* menjadi sangat relevan karena mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami ajaran agama Islam secara konseptual, tetapi juga mampu mengintegrasikannya dalam proses berpikir kritis, refleksi pribadi, serta pengambilan keputusan yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam biasanya hanya berfokus pada hafalan dan pemahaman saja akan cenderung menghasilkan peserta didik yang pasif dan kurang memiliki kesadaran nilai yang kontekstual. Padahal, tantangan kehidupan keagamaan di era modern menuntut kemampuan untuk memilah informasi, berdialog secara terbuka, serta bersikap toleran dan inklusif terhadap perbedaan. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam harus mengarah pada pembelajaran yang mampu menghidupkan makna ajaran Islam melalui aktivitas belajar yang bersifat eksploratif, reflektif, kolaboratif, dan transformatif karena pendekatan *Deep Learning* bertujuan memberikan pengalaman belajar lebih bermakna, menyenangkan bagi peserta didik dilandasi kesadaran diri atau *spiritual competencies*, keimanan, dan ketakwaan.² Dengan menyesuaikan bahan ajar Pendidikan

¹ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025), h.4.

² Prasetyo Adi Nugroho et al., *Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Edupedia Publisher, 2025), h. 18.

Agama Islam pada pendekatan ini, pendidik dapat membimbing peserta didik dalam proses belajar yang tidak hanya menekankan pada “apa yang diketahui” tetapi juga “mengapa itu penting” dan “bagaimana nilai-nilai itu diwujudkan dalam tindakan nyata”. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjadi mata pelajaran yang memberikan pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi ruang pembentukan kesadaran diri, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial yang kuat.

Penelitian yang telah dilakukan terkait dengan bahan ajar untuk Pendidikan Agama Islam yaitu penelitian yang dilakukan oleh Asep Abdurahman pada tahun 2024 dengan judul penelitian “Konsep Dasar Bahan Ajar PAI dan Perannya dalam Pembelajaran”. Berdasarkan hasil penelitian bahwa bahan ajar PAI merupakan kumpulan materi yang dirancang secara terstruktur dan menyeluruh untuk menunjang proses pembelajaran agama Islam dalam lingkungan pendidikan formal. Bahan ajar PAI memegang peran strategis dalam menyampaikan pengetahuan, menumbuhkan pemahaman, membentuk sikap dan nilai-nilai keislaman, mendorong perilaku islami, serta mendukung pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat sangat diperlukan guna menjamin tersusunnya bahan ajar PAI yang berkualitas dan sesuai dengan kebutuhan zaman. Pembaharuan pada penelitian ini yaitu bagaimana konsep dari mengembangkan bahan ajar PAI yang berbasis dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam.

METODE PENELITIAN

Pembahasan artikel ini berupa konsep pengembangan bahan ajar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*). Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* yang termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kepustakaan adalah serangkaian kegiatan mengumpulkan data pustaka, kemudian membaca, dan mengolah data penelitian tersebut.³ Subjek penelitian dalam penelitian kepustakaan adalah informasi yang terkandung dalam literatur yang relevan dengan topik penelitian. Literatur tersebut berupa buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan dokumen lainnya yang relevan dengan topik penelitian.⁴ Adapun analisis penelitiannya

³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, 3rd ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), h. 3.

⁴ Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto, *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023), h. 204.

menggunakan analisis isi dengan jenis analisis isi deskriptif. Analisis isi deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara detail suatu teks yang diteliti.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam

Bahan instruksional atau bahan ajar memiliki istilah yang berbeda-beda menurut para ahli. Menurut *Dick and Carey* istilah yang sering digunakan dalam kajian desain pembelajaran adalah *instructional material* (bahan pembelajaran), yang mencakup seluruh pembelajaran seperti modul peserta didik, format multimedia berbasis komputer, dan *web pages*. Bahan ajar juga disebut *learning and teaching materials* yang dipandang sebagai materi yang disediakan untuk kebutuhan pembelajaran yang mencakup alat bantu visual seperti buku teks, diagram, gambar dan foto, plus media lain seperti audio, video dan animasi.⁶

Adapun pengertian bahan ajar menurut Depdiknas, bahan ajar mencakup segala jenis bahan yang dimanfaatkan untuk mendukung guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan ini dapat berupa bentuk tertulis seperti handout, buku, modul, lembar kerja mahasiswa, brosur, selebaran, dan *wallchart*, maupun bentuk tidak tertulis seperti video atau film, VCD, radio, kaset, CD interaktif berbasis komputer dan internet.⁷

Berdasarkan definisi di atas bahan instruksional atau bahan ajar merupakan segala jenis bahan yang disusun secara terstruktur untuk mendukung peserta didik belajar secara mandiri dan dirancang selaras dengan kurikulum yang sedang diterapkan.⁸ Adapun menurut KEMDIKDASMEN, kurikulum yang berlaku pada tahun 2025 adalah Kurikulum Merdeka dan kurikulum 2013 (K-13) untuk beberapa sekolah yang masih belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan tambahan pendekatan *Deep Learning* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum 2013 (K-13) dan memiliki beberapa karakteristik utama, yaitu Pembelajarannya berbasis proyek (*Project Based Learning*), fokus pada materi-materi esensial, dan guru memiliki fleksibilitas untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik, struktur kurikulum yang didasari oleh

⁵ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (California: Sage Publications, 2004), h. 18.

⁶ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2017), 270.

⁷ Meila Arsanti, "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA," *Jurnal Kredo* 01, no. 2 (2018): h. 74.

⁸ Imam Syafei, "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019): h. 138.

Profil Pelajar Pancasila (PPP) untuk standar isi, proses, dan penilaian pendidikan.⁹ dalam hal ini, peserta didik diberi keleluasaan untuk belajar sesuai dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Demikian pula pendidik memperoleh fleksibilitas dalam memilih perangkat ajar yang digunakan. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirancang dan dilaksanakan secara adaptif, menyesuaikan dengan kebutuhan dan ketertarikan belajar setiap peserta didik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik dari tingkat Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam. Sumber utama ajaran agama Islam ini yaitu Al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan pembelajaran.¹⁰ Pembelajaran di sini adalah proses dalam belajar dan pola interaksi antara sumber belajar PAI, guru dan peserta didik.

Bahan ajar PAI sebagai salah satu komponen dari sumber belajar pembelajaran PAI adalah seperangkat materi dan sumber daya yang membantu guru dan peserta didik dalam proses belajar dan mengajar PAI. Materi ajar PAI ini secara keseluruhan membahas tentang hubungan manusia dengan Allah Swt. juga sesama manusia dan sekitarnya (*hablumminallah wa hablumminannas*). Pembahasan dalam materi PAI tersebut dibagi menjadi beberapa ruang lingkup berdasarkan kurikulum.¹¹ Berikut dijelaskan ruang lingkup materi ajar Pendidikan Agama Islam berdasarkan kurikulum dan lembaga pendidikan.

Tabel 1. Ruang Lingkup Materi Ajar Pendidikan Agama Islam (PAI)

Lembaga Pendidikan	Materi Ajar PAI
Madrasah	1. Qur'an Hadits 2. Akidah Akhlak 3. Fiqih 4. Sejarah Kebudayaan Islam 5. Bahasa Arab
Sekolah Umum	1. Al-Qur'an 2. Keimanan 3. Akhlak 4. Ibadah 5. Muamalah 6. Syariah 7. Tarikh
Perguruan Tinggi	1. Konsep Ketuhanan dalam Islam 2. Hakikat Manusia menurut Islam

⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 4.

¹⁰ M Amril et al., "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024): h. 47.

¹¹ Hairunnisa et al., *Pengembangan Bahan Ajar PAI* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020), h. 52.

	3. Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam 4. Etika, Moral, dan Akhlak 5. Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni dalam Islam
--	--

Dengan demikian, bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bahan atau materi yang disusun secara terstruktur dirancang sesuai dengan kurikulum materi Pendidikan Agama Islam sebagai sumber belajar peserta didik dan bahan mengajar pendidik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar ini dikuasai oleh pendidik dan disampaikan kepada peserta didik. Tanpa bahan ajar, pembelajaran yang diberikan oleh pendidik tidak akan terarah dengan runtut dan tepat. Dengan adanya bahan ajar, pendidik akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada peserta didik dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

B. Pentingnya Bahan Ajar

Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah tersedianya bahan ajar. Bahan ajar dapat didesain sebagai representasi penjelasan guru, dosen, atau instruktur di depan kelas di samping berperan sebagai pedoman kegiatan dan acuan target dalam mengukur keluasaan dan kedalaman pengetahuan yang dimiliki peserta didik dan sasaran yang hendak dicapai.¹² Keterangan materi, informasi, pesan yang disampaikan dapat dihimpun melalui bahan ajar. Dengan demikian, peran pendidik sebagai fasilitator menjadi lebih efektif, karena dapat menghemat waktu dalam menyampaikan materi. Secara bersamaan, pendidik juga dapat lebih fokus dalam mengembangkan keterampilan peserta didik serta memiliki lebih banyak kesempatan untuk memberikan bimbingan secara intensif.

Kemudian, fungsi bahan ajar bagi peserta didik sebagai wujud dari pelayanan untuk peserta didik. Pelayanan itu dapat tercipta dengan baik melalui bahan ajar yang memang dikembangkan secara khusus. Peserta didik tinggal berhadapan dengan bahan pembelajaran yang tersusun dengan rapi melalui informasi yang konsisten. Hal ini dapat memberikan kesempatan belajar menurut kecepatan pemahaman masing-masing peserta didik. Peserta didik yang memiliki daya kecepatan belajar, dapat mengoptimalkan kemampuan belajarnya, Adapun peserta didik lain yang memiliki kelambanan belajar, dapat mempelajari secara berulang-ulang secara mandiri.¹³ Di sinilah pelayanan bahan pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena menyediakan kesempatan belajar kapan dan dimana saja menurut masing-masing peserta didik.

¹² Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, 273.

¹³ Sjaeful Anwar, *Metode Pengembangan Bahan Ajar (Four Step Teaching Material Development* (Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023), h. 4.

Jadi, pentingnya bahan ajar sebagaimana disebutkan di atas mencakup beberapa elemen penting yaitu (1) bahan ajar sebagai representasi sajian guru sehingga guru dapat menjalankan perannya sebagai fasilitator secara maksimal dan (2) berdasarkan kepentingan peserta didik, bahan ajar sebagai optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik agar penguasaan terhadap pembelajaran sangat maksimal.

C. Jenis-Jenis Bahan Ajar

Bahan ajar dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu bentuk bahan cetak (*printed materials*) dan bukan bahan cetak (*non-printed materials*).¹⁴ Termasuk dari bahan cetak yang sering dijumpai berupa *handout*, buku pelajaran, modul, dan lembar kerja peserta didik (*jobsheet*). Sedangkan bentuk bukan bahan cetak yaitu bahan yang tidak berbentuk cetakan atau kertas dapat berupa visual, audio visual, multimedia dan web.¹⁵ Ada juga bahan pembelajaran kombinasi dari bahan cetak dan non cetak, seperti buku audio dan teks yang banyak digunakan dalam situs jejaring sekalipun dalam bentuk digital tetapi juga dapat dicetak melalui mesin cetak.¹⁶ Dengan demikian, dilihat dari segi format atau bentuknya, bahan pembelajaran dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: (1) bahan cetak, (2) bahan bukan cetak, dan (3) kombinasi cetak dan bukan cetak.

D. Karakteristik Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Sering kali pendekatan dan metode diartikan sama, padahal pendekatan dan metode memiliki definisi yang berbeda. Pendekatan atau *approach* merupakan pandangan atau sudut pandang umum tentang bagaimana pembelajaran seharusnya terjadi. Jadi, pendekatan berarti suatu sudut pandang terhadap sebuah proses pembelajaran.¹⁷ Pendekatan lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode atau *method* lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya juga dapat dikatakan metode itu adalah jabaran dari pendekatan.¹⁸ Jadi dapat dikatakan satu pendekatan yang direncanakan untuk pembelajaran PAI mungkin dapat menggunakan beberapa metode.

Pendekatan Pembelajaran Mendalam menitikberatkan pada terciptanya lingkungan dengan proses belajar yang berkesadaran, bermakna, serta menyenangkan. Proses ini dilakukan secara menyeluruh dan terpadu melalui pengembangan olah pikir, olah hati, dan olah raga secara harmonis. Adapun menurut Abdul Mu'ti, *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman konsep dan penguasaan kompetensi secara mendalam dalam cakupan materi yang lebih

¹⁴ Aminol Rosid Abdullah, *Pengembangan Bahan Ajar* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), h. 23.

¹⁵ Abdullah, h. 12.

¹⁶ Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 278.

¹⁷ Adolf Bastian and Reswita, *Model Dan Pendekatan Pembelajaran* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023), h. 22.

¹⁸ Lufri et al., *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Purwokerto: CV IRDH, 2020), h. 35.

sempit. Dalam penciptaan suasana belajar dan proses pembelajaran pada pendekatan Pembelajaran Mendalam terdiri dari empat komponen, dijabarkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Komponen Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Komponen Pembelajaran Mendalam	Isi Komponen Pembelajaran Mendalam
Dimensi Profil Lulusan	1. Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan YME 2. Kewargaan 3. Penalaran kritis 4. Kreativitas 5. Kolaborasi 6. Kemandirian 7. Kesehatan 8. Komunikasi
Prinsip Pembelajaran	1. Berkesadaran 2. Bermakna 3. Menggembirakan
Pengalaman Belajar	1. Memahami 2. Mengaplikasi 3. Merefleksi
Kerangka Pembelajaran	1. Praktik pedagogis 2. Lingkungan pembelajaran 3. Pemanfaatan teknologi digital 4. Kemitraan Pembelajaran

E. Tahapan-Tahapan Pengembangan Bahan Ajar PAI Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Pengembangan bahan ajar adalah suatu proses untuk pemilihan, adaptasi, maupun pembuatan bahan ajar yang didasarkan kerangka acuan tertentu dengan tujuan memenuhi kebutuhan di lapangan.¹⁹ Proses dari pengembangan bahan ajar PAI ini merupakan bagian dari perencanaan pembelajaran yang bertujuan agar materi atau bahan ajar untuk peserta didik relevan dengan kurikulum merdeka berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*).

Penerapan pendekatan Pembelajaran Mendalam pada pembelajaran dapat mengacu kepada Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (KEMDIKASMEN) yang sudah menetapkan beberapa langkah strategis sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan. (1) pendekatan ini perlu diimplementasikan di semua tingkat pendidikan, dengan ditopang oleh lingkungan pembelajaran yang kondusif, kemitraan pembelajaran yang luas dan bermakna, serta penggunaan teknologi secara optimal. Hal ini bertujuan untuk mewujudkan tiga prinsip Pembelajaran Mendalam yaitu *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*, (2) telah dilakukan perubahan dari Profil Pelajar Pancasila yang terdiri atas enam dimensi menjadi Profil Lulusan dengan delapan dimensi. Profil ini mencerminkan kompetensi

¹⁹ Abdullah, *Pengembangan Bahan Ajar*, h. 21.

menyeluruh yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Perubahan ini dimaksudkan untuk menjawab tantangan pendidikan nasional sekaligus memenuhi kebutuhan keterampilan abad ke-21. (3) Materi esensial dalam Capaian Pembelajaran ditata ulang guna mendukung efektivitas pelaksanaan pembelajaran mendalam. (4) pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran turut ditingkatkan, tidak hanya untuk memperbaiki kualitas pembelajaran, tetapi juga untuk menunjang proses perencanaan, asesmen, serta pengembangan ekosistem pendidikan yang terbuka dan kolaboratif, dan (5), Pengembangan asesmen formatif dan sumatif lebih diarahkan pada pendekatan yang autentik dan menyeluruh. Asesmen formatif bertujuan memberikan umpan balik selama proses belajar berlangsung, sedangkan asesmen sumatif digunakan untuk mengevaluasi pencapaian pembelajaran secara komprehensif. Dalam implementasinya, asesmen ini tidak dijadikan sebagai penentu kelulusan, melainkan sebagai alat pemetaan mutu pendidikan dan dasar pertimbangan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Seluruh langkah tersebut dirancang agar capaian pembelajaran selaras dengan Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.²⁰ Penerapan tersebut dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip Pembelajaran Mendalam untuk membentuk generasi pembelajar yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Adapun tahap-tahap pengembangan bahan ajar dapat dilaksanakan melalui model pengembangan bahan ajar. Terdapat beberapa desain model pengembangan bahan ajar yaitu: model ADDIE, ASSURE, *Hannafin and Peck*, *Gagne and Briggs*, *Dick and Carey*, model *Kemp*, serta model 4D dan lain-lain.²¹ pada pengembangan bahan ajar PAI ini penulis memakai salah satu model pengembangan bahan ajar yaitu model *Dick and Carey*. Menurut Octaviana, model *Dick and Carey* ini cocok digunakan untuk pembelajaran PAI karena langkah-langkah dalam model tersebut lebih detail dan terstruktur untuk menghasilkan hasil belajar yang lebih baik dan sesuai dengan keterampilan dasar pembelajaran PAI.²² Model *Dick and Carey* adalah model yang termasuk ke dalam model prosedural yang lebih mengedepankan penggunaan pendekatan sistem terhadap komponen-komponen dasar tahapan perancangan pembelajaran yaitu dimulai dari analisis, desain sampai evaluasi pembelajaran. Tahap-tahap model *Dick and Carey* yaitu: (1) *Identify Instructional Goals*, (2) *Conduct Instructional Analysis*, (3) *Identify Entry Behaviors Characteristics*, (4) *Write*

²⁰ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)*, h. 54.

²¹ Supardi, *Landasan Pengembangan Bahan Ajar (Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual)* (Mataram: Sanabil, 2020), h. 24.

²² Dila Rukmi Octaviana, Moh Sutomo, and Mashudi, "Model Pembelajaran *Dick and Carey* Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI," *Tawadhu* 6, no. 2 (2022): h. 120.

Performance Objectives, (5) *Develop Assessment Instruments*, (6) *Develop Instructional Strategy*, (7) *Develop and Select Instructional Materials*, (8) *Design and Conduct Formative Evaluation*, (9) *Revise Instruction*, (10) *Design and Conduct Summative Evaluation*. Pengembangan bahan ajar PAI menggunakan model *Dick and Carey* akan dijelaskan lebih lanjut:

1. Mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran (*Identify Instructional Goals*)

Langkah awal yang dilakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu menganalisis kemampuan atau kompetensi yang dapat dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran PAI. Pada tahap ini, pendidik merancang bahan ajar dengan mengacu pada Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam. Dalam Kurikulum Merdeka untuk mengidentifikasi Tujuan Pembelajaran dapat dilihat di Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran tersebut harus mengacu pada pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) dimensi Profil Lulusan yang meliputi aspek: 1) Keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2) Kewargaan, 3) Penalaran kritis, 4) Kreativitas, 5) Kolaborasi, 6) Kemandirian, 7) Kesehatan, dan 8) Komunikasi. Penjelasan dimensi Profil Lulusan sebagai berikut:

a. Keimanan dan Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Mencerminkan peserta didik yang memiliki keyakinan spiritual yang kuat terhadap keberadaan Tuhan dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam perilaku sehari-hari. Integritas spiritual tersebut tercermin melalui sikap etis, kasih sayang, dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban. Dimensi ini menekankan harmonisasi antara aspek kognitif, moral, dan spiritual dalam hubungan dengan Tuhan, sesama, serta lingkungan hidup.

b. Kewargaan

Menggambarkan individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan Pancasila, serta menunjukkan kepedulian sosial, tanggung jawab, dan partisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Peserta didik diharapkan mampu menjadi warga negara dan dunia yang sadar hukum, menghargai keberagaman, dan berperan dalam menciptakan kehidupan demokratis yang adil dan berkelanjutan.

c. Penalaran Kritis

Menekankan kemampuan peserta didik dalam berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam mengevaluasi informasi, menyelesaikan masalah, serta mengambil keputusan secara rasional. Peserta didik dilatih untuk berpikir sistematis, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan menghasilkan solusi berbasis bukti, yang mendukung kecakapan menghadapi tantangan masa kini secara komprehensif.

d. Kreativitas

Menggambarkan individu yang mampu berpikir inovatif, menghasilkan gagasan orisinal, serta menciptakan solusi yang relevan terhadap permasalahan. Peserta didik dengan kemampuan ini menunjukkan fleksibilitas berpikir, eksplorasi ide, dan keberanian bereksperimen untuk menghasilkan karya yang bernilai dan bermanfaat bagi masyarakat.

e. Kolaborasi

Menekankan kemampuan peserta didik untuk bekerja sama secara efektif dalam tim, dengan menghargai perbedaan, membagi tanggung jawab, serta membangun hubungan kerja yang harmonis. Keterampilan kolaboratif ini penting untuk menciptakan sinergi dalam menyelesaikan tugas bersama dan membangun komunitas belajar yang inklusif.

f. Kemandirian

Mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara mandiri, bertanggung jawab terhadap capaian belajar, serta menunjukkan inisiatif dalam menghadapi tantangan. Individu yang mandiri mampu mengatur waktu dan sumber daya secara efisien serta berkomitmen untuk terus berkembang menjadi pembelajar sepanjang hayat.

g. Kesehatan

Menggambarkan peserta didik yang menjaga keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental melalui penerapan gaya hidup sehat. Peserta didik diharapkan memiliki vitalitas, kebugaran, serta kesadaran akan pentingnya kesejahteraan lahir dan batin dalam mendukung produktivitas dan kontribusi sosial yang positif.

h. Komunikasi

Menggambarkan kecakapan menyampaikan ide, informasi, dan pendapat secara jelas dan efektif dalam berbagai situasi. Dimensi ini juga mencakup keterampilan mendengarkan, menjalin dialog, serta membangun hubungan interpersonal yang produktif dalam konteks sosial maupun profesional.²³

Sebagai contoh, Capaian Pembelajaran PAI untuk kelas 5 Semester 2 salah satunya yaitu “Menjelaskan interaksi Nabi Muhammad saw. dengan pemeluk agama selain Islam, dapat menceritakan interaksi Nabi Muhammad saw. dengan pemeluk agama selain Islam dengan bahasa sendiri, sehingga dapat menumbuhkan sikap saling menghargai dan peduli, serta terbiasa melaksanakan ajaran agama”. Melihat dari contoh Capaian Pembelajaran di atas, pendidik dapat

²³ Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)*, h. 28.

memilih dimensi Keimanan dan Ketakwaan, Kewargaan, serta Komunikasi sebagai Profil Lulusan yang akan dicapai peserta didik nantinya.

2. Melakukan Analisis Pembelajaran (*Conduct Instructional Analysis*)

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, langkah berikutnya adalah menganalisis pembelajaran. Langkah ini untuk mengetahui secara rinci keterampilan, pengetahuan, dan proses berpikir yang dibutuhkan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Tahapan ini menuntut pemetaan kompetensi secara sistematis ke dalam sub-keterampilan, baik yang bersifat prosedural, konseptual, maupun sikap.²⁴ Pendekatan pembelajaran yang digunakan mengedepankan paradigma baru yakni pembelajaran yang berpihak pada murid, berorientasi pada kompetensi, dan menekankan pada pembelajaran mendalam (*Deep learning*).

Menganalisis pembelajaran dapat mengacu kepada prinsip-prinsip pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) yaitu Berkesadaran Bermakna, dan Menggembirakan. Penjelasan prinsip pendekatan Pembelajaran Mendalam dijelaskan sebagai berikut:

a. *Mindful learning* (Berkesadaran)

Pembelajaran berkesadaran terjadi ketika peserta didik memiliki kesadaran penuh dalam proses belajar, menjadikan mereka pembelajar yang aktif dan mampu mengelola diri secara mandiri. Mereka memahami arah dan tujuan pembelajaran, terdorong oleh motivasi intrinsik, serta mampu merancang strategi belajar yang efektif untuk mencapai hasil yang diharapkan.

b. *Meaningful Learning* (Bermakna)

Pembelajaran dikatakan bermakna apabila peserta didik merasakan manfaat dan keterkaitan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata. Mereka dapat membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman sebelumnya dan menerapkannya dalam konteks sehari-hari. Pembelajaran tidak semata mengandalkan hafalan, tetapi mendorong penerapan nyata dalam kehidupan.

c. *Joyful Learning* (Menggembirakan)

Pembelajaran yang menggembirakan ditandai dengan terciptanya suasana yang positif, penuh semangat, menantang, dan memotivasi. Peserta didik merasa dihargai atas partisipasi dan kontribusinya selama proses belajar berlangsung. Keterhubungan emosional yang kuat

²⁴ Walter Dick, Lou Carey, and James O. Carey, *The Systematic Design of Instruction*, 7th ed. (New Jersey: Pearson, 2009), h. 6.

membuat mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang diperoleh.²⁵

Melaksanakan ketiga prinsip di atas berdasarkan kepada olah pikir, olah hati, dan olah raga, berikut penjelasannya:

a. Olah pikir (intelektual)

Olah pikir merupakan bagian dari proses pendidikan yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir dan intelektualitas. Fokus utamanya adalah melatih daya nalar, kemampuan memahami, menganalisis, serta memecahkan berbagai persoalan. Melalui proses ini, peserta didik diharapkan mampu membangun kecerdasan intelektual, berpikir kritis, dan menghasilkan pemikiran yang logis serta sistematis dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan.

b. Olah hati (etika)

Olah hati adalah proses pembinaan yang bertujuan menumbuhkan kepekaan emosional dan membentuk karakter moral serta spiritual peserta didik. Proses ini menanamkan nilai-nilai kebaikan, membangun kesadaran akan tanggung jawab etis, dan mendorong kemampuan untuk merasakan, memahami, serta menghargai perasaan orang lain. Melalui penguatan olah hati, peserta didik diarahkan untuk hidup berdasarkan prinsip kebenaran, kejujuran, dan kebajikan, serta memiliki kesadaran moral dan empati dalam kehidupan sehari-hari.

c. Olah rasa (estetika)

Olah rasa adalah pendekatan pendidikan yang berfungsi mengasah sensitivitas terhadap keindahan, empati sosial, serta kemampuan menghargai nilai-nilai estetis dalam kehidupan. Dalam proses ini, peserta didik diajak untuk menikmati dan memahami keindahan seni, budaya, dan alam sebagai cara untuk memperhalus jiwa. Pengembangan olah rasa membantu menciptakan relasi sosial yang harmonis dan menumbuhkan penghargaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, moral, dan spiritual.

d. Olahraga (kinestetik)

Olahraga merupakan dimensi pendidikan yang berfokus pada penguatan aspek jasmani melalui aktivitas fisik yang teratur. Tujuannya tidak hanya menjaga kebugaran tubuh, tetapi juga membentuk karakter seperti kedisiplinan, daya tahan, dan semangat kerja sama. Pendidikan jasmani ini mendukung konsep pendidikan yang menyeluruh (holistik), karena selaras dengan pandangan Ki Hajar Dewantara bahwa keseimbangan fisik, mental,

²⁵ Rusdiyana, *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Mata Pelajaran IPA SD* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2025), h. 2.

emosional, dan spiritual sangat penting dalam membentuk manusia yang utuh. Dengan olahraga, tercipta keharmonisan antara tubuh dan jiwa.

Dengan melakukan analisis pembelajaran secara menyeluruh, pendidik bisa lebih mudah menemukan bagian-bagian penting dari pembelajaran yang benar-benar perlu dikuasai peserta didik dan bisa diterapkan dalam kehidupan nyata. Ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong fokus pada materi yang esensial serta penguatan karakter. Contohnya, dalam pelajaran PAI kelas 5 semester 2 dengan tema “Senangnya Berteman”, analisis ini membantu pendidik memetakan keterampilan yang perlu dibangun, seperti memahami arti makna persaudaraan dalam Islam, mengaitkannya dengan situasi kehidupan masa kini, dan mengajak pendidik untuk merefleksikan sikap mereka dalam berteman antar agama.

3. Menganalisis Karakteristik Awal Siswa dan Konteks Pembelajaran (*Identify Entry Behaviors Characteristics*)

Langkah selanjutnya adalah menganalisis karakteristik peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari keterampilan atau perilaku awal peserta didik. Aspeknya berupa seberapa banyak peserta didik menguasai pembelajaran, dan kemampuan mereka dalam pembelajaran tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan ukuran dan acuan bagaimana mengembangkan bahan ajar PAI yang tepat dan sesuai untuk diajarkan kepada peserta didik. Tahap ini mencakup aspek karakteristik peserta didik, perilaku awal (*entry behaviors*), dan konteks pembelajaran.²⁶ Analisis karakteristik siswa mencakup pemahaman terhadap kemampuan awal, gaya belajar, motivasi belajar, serta latar belakang sosial dan budaya peserta didik. Kemampuan awal mengacu pada sejauh mana pengetahuan atau keterampilan yang telah dimiliki peserta didik sebelum memulai pembelajaran baru. Gaya belajar berkaitan dengan cara peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi, seperti visual, auditorial, atau kinestetik. Selain itu, motivasi belajar dan latar belakang juga berpengaruh besar terhadap kesiapan dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran PAI.

Analisis konteks pembelajaran menjadi landasan dalam merancang pengalaman belajar yang tidak hanya akademik tetapi juga kontekstual. Konteks pembelajaran terdiri dari dua sisi: institusional dan sosial-kultural. Konteks institusional mencakup sumber daya sekolah seperti sarana prasarana, kurikulum yang digunakan, dan dukungan manajerial sekolah. Sementara itu, konteks sosial-kultural mengacu pada nilai, norma, dan dinamika masyarakat di mana peserta didik berada, yang berpotensi memengaruhi pemaknaan terhadap materi pelajaran.

²⁶ Dick, Carey, and Carey, *The Systematic Design of Instruction*.

Pengalaman belajar dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam mencakup tiga aspek yaitu Memahami, Mengaplikasi, dan Merefleksi.

a. Memahami

Memahami merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun kesadaran peserta didik terhadap tujuan yang ingin dicapai sekaligus mendorong mereka secara aktif dalam membangun pemahaman melalui konstruksi pengetahuan. Pada fase ini, peserta didik diajak untuk mendalami konsep atau materi dari berbagai sumber dan dalam beragam konteks. Jenis pengetahuan yang diperkenalkan meliputi pengetahuan esensial, aplikatif, serta nilai-nilai dan karakter. Pendidik menyampaikan materi penting yang dapat diterapkan dalam berbagai situasi, sambil mengintegrasikannya dengan pembentukan nilai dan karakter. Setelah peserta didik memperoleh informasi, mereka didorong untuk benar-benar memahami makna dari apa yang telah dipelajari. Dengan pendekatan aktif dan konstruktif, peserta didik tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi membentuk dasar pemahaman yang kuat untuk dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks nyata atau pada tahap pembelajaran berikutnya.

b. Mengaplikasi

Mengaplikasi adalah tahap pembelajaran di mana peserta didik terlibat dalam pengalaman belajar dengan menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh secara kontekstual. Pengetahuan dari tahap memahami dikembangkan lebih lanjut melalui penerapan nyata dalam berbagai situasi. Fase ini memberi peluang kepada peserta didik untuk menggunakan pengetahuannya, baik secara individu maupun dalam kerja sama kelompok. Proses pendalaman ini diwujudkan melalui kegiatan seperti pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan aktivitas relevan lainnya. Dalam tahap ini, peserta didik membiasakan pola pikir yang mendukung pembelajaran, terutama dalam menghadapi tantangan nyata secara efektif dan terarah, sehingga mereka mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna melalui praktik langsung.

c. Merefleksi

Merefleksi merupakan tahapan di mana peserta didik meninjau kembali, mengevaluasi, dan memahami makna dari proses serta hasil kegiatan yang telah mereka lakukan. Tujuan refleksi ini adalah untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, sekaligus mengidentifikasi kekuatan, hambatan, dan aspek yang perlu ditingkatkan. Refleksi juga melibatkan kemampuan regulasi diri, yaitu keterampilan untuk merencanakan, melaksanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajar secara mandiri. Dengan regulasi diri, peserta didik dapat mengambil tanggung jawab atas kemajuan belajarnya sendiri, meningkatkan motivasi internal, dan mencapai hasil belajar secara lebih efektif. Dalam

proses refleksi ini, mereka menerima umpan balik yang relevan dan konstruktif dari guru, teman, komunitas belajar, atau pihak lain yang terlibat untuk membantu meningkatkan kompetensi mereka.

Dengan menganalisis karakteristik peserta didik dan konteks memakai pengalaman belajar dari Pembelajaran Mendalam, pendidik dapat memilih pendekatan, metode, dan media pembelajaran yang tepat agar proses belajar tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga relevan dan bermakna dalam kehidupan nyata peserta didik.

4. Merumuskan Tujuan Pembelajaran Khusus (*Write Performance Objectives*)

Pendidik perlu merancang kemampuan atau tujuan pembelajaran yang lebih terperinci dan spesifik, yang harus dicapai oleh peserta didik guna mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara menyeluruh (capaian pembelajaran). Dalam merumuskan tujuan tersebut, ada sejumlah aspek yang harus diperhatikan agar dapat mencerminkan kemampuan dan pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik. Tujuan tersebut juga berfungsi sebagai indikator atau tolok ukur untuk menilai hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Sebagai contoh, Pembelajaran PAI kelas 5 semester 2 dengan tema “Senangnya Berteman” ada tujuan pembelajarannya yaitu:

- a. Meyakini makna persaudaraan dalam Islam dengan benar
- b. Membiasakan berperilaku terpuji saling bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar
- c. Menjelaskan makna persaudaraan dalam Islam dengan benar
- d. Menjelaskan tentang berteman tanpa membedakan agama dengan benar
- e. Menemukan hikmah berteman tanpa membedakan agama dengan benar
- f. Meneladani Rasulullah saw. dalam berinteraksi dengan pemeluk agama lain dengan benar
- g. mempraktikkan perilaku bersaudara sesuai dengan Islam dengan benar

Dalam menyusun pembelajaran yang lebih terarah, pendidik bisa memberikan pertanyaan-pertanyaan khusus kepada peserta didik setelah kegiatan belajar di kelas. Setelah materi disampaikan, penting bagi pendidik untuk mengetahui pengetahuan dan keterampilan apa yang sudah dikuasai peserta didik, supaya mereka bisa benar-benar menerapkan apa yang baru saja dipelajari. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan mewawancarai peserta didik secara langsung tentang materi hari itu, lalu meminta mereka mempraktikkannya di depan teman-teman secara bergiliran. Cara ini bisa membantu peserta didik melihat sejauh mana pemahaman sekaligus melatih kepercayaan diri mereka.

Selain itu, pendidik dapat menerapkan pengalaman belajar Merefleksi agar pendidik mencapai tujuan pembelajaran sesuai harapan. Refleksi dilakukan baik secara individu untuk pengembangan pribadi maupun sosial guna memahami peran dan kontribusi peserta didik di lingkungan sekitarnya. Melalui refleksi yang mendalam, peserta didik tidak hanya mengenali

pencapaian dan kekurangan diri, tetapi juga mampu menyusun strategi nyata untuk perbaikan ke depan, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih berarti dan berkesinambungan.

5. Mengembangkan Instrumen Penilaian (*Develop Assessment Instruments*)

Langkah kelima dalam model pengembangan pembelajaran model *Dick and Carey* adalah mengembangkan instrumen penilaian yang selaras dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Instrumen penilaian ini berfungsi untuk mengukur sejauh mana peserta didik telah menguasai kompetensi yang diharapkan. Dengan kata lain, penilaian bukan hanya untuk mengetahui nilai, tetapi juga sebagai alat untuk mengevaluasi efektivitas proses pembelajaran dan ketercapaian tujuan pembelajaran secara spesifik.

Pengembangan instrumen penilaian pada pendekatan Pembelajaran Mendalam menekankan pada penilaian autentik, yaitu penilaian yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman melalui aplikasi nyata, refleksi, kolaborasi, dan penciptaan karya. Hal ini selaras dengan Merdeka dimana bentuk penilaian dalam Kurikulum Merdeka dapat berupa: tes tulis, tes lisan, dan penugasan.²⁷

Misalnya, dalam pembelajaran PAI tentang toleransi dan persaudaraan dalam Islam, perangkat penilaian yang dirancang mencakup tiga jenis penilaian. yaitu penilaian sikap atau spiritual, pengetahuan, dan keterampilan. Ketiga penilaian di atas harus direncanakan dengan membuat kisi-kisi pertanyaan, serta menyediakan lembar penilaian yang jelas.

6. Mengembangkan Strategi Pembelajaran (*Develop Instructional Strategy*)

Setelah alat penilaian disiapkan, tahap berikutnya adalah merancang strategi pembelajaran. Strategi ini merupakan pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran. Pendidik perlu merancang aktivitas yang selaras dengan tujuan pembelajaran serta memberikan umpan balik dan informasi terkait pencapaian peserta didik. Untuk tindak lanjutnya, pendidik melakukan evaluasi menyeluruh terhadap strategi yang diterapkan guna menilai efektivitas proses pembelajaran.

Pada pendekatan Pembelajaran Mendalam terdapat kerangka pembelajaran berupa praktik pedagogis merujuk pada strategi mengajar yang dipilih pendidik untuk mencapai tujuan belajar dalam mencapai dimensi profil lulusan. Untuk mewujudkan Pembelajaran Mendalam pendidik berfokus pada pengalaman belajar peserta didik yang autentik, mengutamakan praktik nyata, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kolaborasi. Strategi yang dapat digunakan seperti Pembelajaran Berbasis Inkuiri, Pembelajaran Berbasis Proyek, Pembelajaran Berbasis Masalah, Pembelajaran Kolaboratif, Pembelajaran berbasis Pemikiran Desain (*Design*

²⁷ Ghufuran Hasyim Achmad et al., "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022).

Thinking), STEAM (*Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematic*), SETS (*Science, Environment, Technology, and Society*), dan sebagainya. Sebagai contoh dari pembelajaran PAI kelas 5 tema “Senangnya Berteman”, pendidik dapat memakai strategi *Cooperative Learning* dan Pembelajaran Berbasis Masalah. Hal ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menerapkan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran.

7. Mengembangkan dan Memilih Bahan Ajar (*Develop and Select Instructional Materials*)

Pada tahap pengembangan dan memilih bahan ajar, pendidik bertanggung jawab untuk menyediakan materi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya. Pendidik juga menentukan jenis bahan ajar yang ingin digunakan sesuai dengan bentuknya misalnya bahan cetak seperti buku teks maupun non-cetak seperti Powerpoint atau video maupun sistem pelaksanaannya seperti digunakan untuk pertemuan tatap muka atau *online*.

Bahan ajar dalam pendekatan Pembelajaran Mendalam tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun pemahaman yang mendalam, keterampilan berpikir kritis, dan sikap reflektif peserta didik. Oleh karena itu, bahan ajar harus dirancang atau dipilih dengan mempertimbangkan aspek kontekstual, relevansi kehidupan nyata, dan keterkaitan dengan nilai-nilai. Misalnya, dalam pembelajaran dalam pembelajaran kelas 5 dengan tema “*Senangnya Berteman*”, bahan ajar dapat dikembangkan dalam bentuk cerita inspiratif tentang ukhuwah Islamiyah, video pendek tentang pentingnya sikap saling menghargai dalam pertemanan, atau modul aktivitas yang mendorong siswa untuk membuat proyek kelompok mengenai etika berteman dalam Islam. Bahan ajar seperti ini tidak hanya menyampaikan konsep keagamaan, tetapi juga menghidupkan nilai-nilai seperti toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial yang relevan dengan kehidupan peserta didik sehari-hari. Hal ini juga mengacu pada kerangka pembelajaran untuk Pembelajaran Mendalam bagian pemanfaatan teknologi digital. Penggunaan teknologi digital memiliki peranan penting sebagai pendorong terciptanya proses pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan konteks kehidupan nyata. Ketersediaan berbagai sumber belajar melalui teknologi membuka peluang bagi peserta didik untuk membangun pengetahuan yang bermakna. Fungsi teknologi digital tidak hanya terbatas sebagai media penyaji materi dan pencari informasi (seperti menampilkan konten pembelajaran atau video), tetapi juga berfungsi sebagai sarana kolaboratif melalui berbagai platform e-learning. Selain itu, teknologi mendukung peserta didik dalam mengeksplorasi ide dan berinovasi, serta membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam memilah dan menilai informasi yang diperoleh.

Di sisi lain, dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pemilihan bahan ajar juga harus mendukung diferensiasi pembelajaran, yaitu memungkinkan peserta didik dengan kemampuan dan gaya belajar berbeda untuk tetap bisa mencapai tujuan belajar secara optimal. Pendidik dapat menyiapkan bahan ajar dengan beberapa variasi tingkat kesulitan atau pendekatan, serta menyediakan akses fleksibel melalui media digital. Dengan demikian, tahap ini bukan sekadar memilih materi ajar yang sudah ada, melainkan juga menyusun, mengadaptasi, atau mengembangkan bahan ajar yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan berpusat pada peserta didik.

8. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Formatif (*Design and Conduct Formative Evaluation*)

Langkah ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai efektivitas bahan ajar dan proses pembelajaran sebelum digunakan secara luas. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pengembangan untuk mengetahui kelemahan, kekurangan, atau aspek yang perlu diperbaiki dari rancangan pembelajaran yang telah dibuat.²⁸ Evaluasi ini berbeda dengan evaluasi sumatif. Jika evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran selesai untuk menilai hasil akhir, maka evaluasi formatif bersifat diagnostik dan berkelanjutan, digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan secara langsung dan bertahap.

Evaluasi formatif sangat relevan untuk mengukur proses belajar peserta didik secara menyeluruh, termasuk keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan refleksi diri. Contoh implementasinya dalam pembelajaran PAI tema “Senangnya Berteman” adalah pendidik dapat memberikan lembar refleksi singkat, kuis kecil, atau observasi perilaku peserta didik selama kerja kelompok. Dari hasil ini, pendidik bisa melakukan penyesuaian terhadap metode, media, atau penugasan agar proses pembelajaran benar-benar mendorong perkembangan karakter dan kompetensi peserta didik secara utuh.

9. Melakukan Revisi Terhadap Program Pembelajaran (*Revise Instruction*)

Melakukan revisi terhadap program pembelajaran merupakan tindak lanjut dari hasil evaluasi formatif yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini bertujuan untuk memperbaiki, menyempurnakan, atau menyesuaikan elemen-elemen pembelajaran yang dirasa belum efektif dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Revisi pembelajaran dilakukan secara berbasis data, yaitu berdasarkan hasil dari observasi, umpan balik peserta didik, hasil tes, refleksi guru, maupun evaluasi satu lawan satu, kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Revisi dapat mencakup berbagai aspek, antara lain:

²⁸ Aulia Fadya Cahayani Asworo et al., “Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan* 06, no. 3 (2024).

penyusunan ulang tujuan pembelajaran yang kurang spesifik atau kurang relevan, perbaikan materi atau bahan ajar yang membingungkan atau tidak sesuai konteks, penyesuaian strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan gaya belajar peserta didik, dan penyempurnaan instrumen asesmen yang belum mencerminkan capaian pembelajaran secara utuh.²⁹

Revisi pembelajaran menjadi langkah krusial untuk memastikan bahwa proses pembelajaran benar-benar berpihak pada peserta didik, kontekstual, dan mendukung perkembangan karakter serta kompetensi abad ke-21. Misalnya, dalam pembelajaran PAI tema “Senangnya Berteman”, guru dapat merevisi metode diskusi jika dinilai kurang efektif membangun sikap saling menghargai sesama peserta didik, atau menyempurnakan tugas proyek agar lebih kolaboratif dan bermakna. Revisi yang dilakukan secara reflektif dan berkesinambungan menunjukkan bahwa proses pembelajaran bersifat dinamis dan responsif terhadap kebutuhan nyata peserta didik. Dengan demikian, kualitas pembelajaran akan meningkat, dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif.

10. Merancang dan Mengembangkan Evaluasi Sumatif (*Design and Conduct Summative Evaluation*)

Langkah evaluasi sumatif ini bertujuan untuk menilai keseluruhan efektivitas bahan ajar setelah diimplementasikan secara utuh, bukan lagi pada tahap uji coba seperti dalam evaluasi formatif. Evaluasi sumatif dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan pembelajaran telah tercapai secara menyeluruh dan untuk menentukan apakah bahan ajar layak digunakan lebih luas atau perlu perbaikan lebih lanjut.³⁰

Evaluasi sumatif biasanya dilakukan oleh pihak eksternal atau dilakukan setelah siklus pembelajaran selesai, dan digunakan untuk: (1) Mengukur dampak program secara keseluruhan, (2) Menyediakan dasar untuk pengambilan keputusan (misalnya, adopsi program dalam skala lebih besar), (3) Memberikan gambaran terhadap efektivitas strategi, media, dan materi pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam evaluasi sumatif bisa berupa tes tertulis, penilaian proyek akhir, portofolio, wawancara, atau observasi, yang dirancang untuk mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik secara menyeluruh.

Penilaian ini merupakan bentuk penilaian yang berbeda dengan penilaian formatif. Evaluasi ini dianggap sebagai puncak dari kegiatan pengembangan pembelajaran yang diusulkan oleh Dick dan Carey. Evaluasi sumatif dilakukan setelah program secara formal dievaluasi dan direvisi sesuai dengan kriteria yang digunakan oleh pendidik.

²⁹ Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*, h. 303.

³⁰ Octaviana, Sutomo, and Mashudi, “Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI.”

KESIMPULAN

Pengembangan bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis pendekatan Pembelajaran Mendalam merupakan inovasi penting dalam menjawab tantangan pembelajaran yang selama ini cenderung berfokus pada aspek kognitif semata. Melalui integrasi prinsip-prinsip pembelajaran bermakna (*meaningful*), berkesadaran (*mindful*), dan menyenangkan (*joyful*), peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai-nilai keislaman secara reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan esensi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pembelajaran berpusat pada pendidik dan mendorong terbentuknya delapan dimensi Profil Lulusan yang berkarakter dan relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

Dengan mengadopsi model pengembangan Dick and Carey, proses perancangan bahan ajar menjadi lebih sistematis dan berbasis kebutuhan nyata peserta didik. Setiap tahapan, mulai dari analisis kebutuhan hingga evaluasi sumatif, memastikan bahwa bahan ajar tidak hanya tepat secara isi, tetapi juga sesuai dengan konteks pembelajaran dan karakteristik peserta didik. Hasil akhirnya adalah bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang adaptif, aplikatif, dan mampu menumbuhkan kompetensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional secara seimbang. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pengembangan bahan ajar PAI di berbagai jenjang pendidikan sebagai bagian dari transformasi pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aminol Rosid. *Pengembangan Bahan Ajar*. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022.
- Achmad, Ghufuran Hasyim, Dwi Ratnasari, Alfauzan Amin, Eki Yuliani, and Nidia Liandara. "Penilaian Autentik Pada Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022).
- Amril, M, Witari Triarni Panggabean, Agama Islam, Universitas Islam, Negeri Sultan, and Syarif Kasim. "Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 1 (2024).
- Anwar, Sjaeful. *Metode Pengembangan Bahan Ajar (Four Step Teaching Material Development)*. Bandung: Indonesia Emas Grup, 2023.
- Arsanti, Meila. "Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Penulisan Kreatif Bermuatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius Bagi Mahasiswa Prodi PBSI, FKIP, UNISSULA." *Jurnal Kredo* 01, no. 2 (2018).
- Asworo, Aulia Fadya Cahayani, Lailatil Hasanah, Salma Fauziah Solehah, Syavinah Komariyah, and Vina Lasha. "Pentingnya Penilaian Formatif Terhadap Perkembangan Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pengembangan Dan Penelitian Pendidikan* 06, no. 3 (2024).
- Bastian, Adolf, and Reswita. *Model Dan Pendekatan Pembelajaran*. Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023.

Dhia Alfa Della, Taufik Abdullah Attamimi, Uswatun Hasanah, Ririn Khairunnisa, Muhammad Noor: Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*)

Dick, Walter, Lou Carey, and James O. Carey. *The Systematic Design of Instruction*. 7th ed. New Jersey: Pearson, 2009.

Hairunnisa, Hasmila, Hamdiani, and Moh. Ilham Mokoginta. *Pengembangan Bahan Ajar PAI*. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2020.

Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. *Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam (Menuju Pendidikan Bermutu Untuk Semua)*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2025.

Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. 2nd ed. California: Sage Publications, 2004.

Lufri, Ardi, Relsas Yogica, Arief Muttaqiin, and Rahmadhani Fitri. *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran*. Purwokerto: CV IRDH, 2020.

Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Nugroho, Prasetyo Adi, Moh. Badrus Sholeh Arif, Fahimatul Anis, Elvin Cahyanita, Nindya Nurdianasari, Nurhasanah, Trapsila Siwi Hutami, et al. *Deep Learning Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Edupedia Publisher, 2025.

Octaviana, Dila Rukmi, Moh Sutomo, and Mashudi. "Model Pembelajaran Dick and Carey Serta Implementasinya Dalam Pembelajaran PAI." *Tawadhu* 6, no. 2 (2022).

Rusdiyana. *Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) Untuk Mata Pelajaran IPA SD*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2025.

Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto. *Metode Ilmiah Dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023.

Supardi. *Landasan Pengembangan Bahan Ajar (Menuju Kemandirian Pendidik Mendesain Bahan Ajar Berbasis Kontekstual)*. Mataram: Sanabil, 2020.

Syafei, Imam. "Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Problem Based Learning Untuk Menangkal Radikalisme Pada Peserta Didik Sma Negeri Di Kota Bandar Lampung." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 1 (2019).

Yaumi, Muhammad. *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2017.

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. 3rd ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor indonesia, 2014.